

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Pembudidayaan mentimun merupakan tanaman yang meluas seluruh dunia, baik daerah beriklim panas (tropis) maupun di daerah beriklim sedang (sub tropis). Di Indonesia tanaman mentimun ditanam di daerah dataran rendah dan dataran tinggi 0-1000 meter di atas permukaan laut. Daerah yang menjadi pusat pertanaman mentimun adalah Propinsi Jawa Barat, Daerah Istimewa Aceh, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Buah mentimun dibutuhkan masyarakat baik untuk pemenuhan gizi bagi tubuh, juga dibutuhkan bagi industri kosmetik dalam negeri. Dewasa ini Indonesia telah mengekspor buah mentimun ke beberapa Negara seperti Malaysia, Singapura, Jepang, Inggris, Perancis, dan Belanda (Samadi, 2002).

Mentimun di Indonesia memiliki cukup banyak varietas. Beberapa macam penanda yang dapat digunakan untuk membedakan varietas antara lain: morfologi tanaman, pola pita isozim, dan pola pita DNA. Karakter morfologi sering kali dipengaruhi oleh perubahan lingkungan. Pengamatan morfologi juga harus memperhatikan umur tanaman, karena perubahan umur mempengaruhi perubahan morfologi. Sifat genetik cenderung stabil terhadap perubahan lingkungan, dan tidak dipengaruhi oleh umur, sehingga penanda genetik dapat memberikan informasi yang relatif lebih akurat (Pratamaningtyas, 1997; Sukartini, 2001).

Menurut informasi dari *food and Agriculture Organization* (FAO), produksi mentimun di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun. Dari tahun 2000 yang hanya 423.282 ton, produksi mentimun meningkat menjadi 505.241 ton pada tahun 2002 (Anwar, 2005). Pada tahun 2008 produksi mentimun mencapai 540.122 ton dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2009 menjadi 583.139 ton (Badan Pusat Statistik, 2009).

“Buah mentimun mengandung mineral seperti kalsium, fosfor, kalium, dan besi, serta vitamin A, B, dan C. Kemajuan di bidang teknologi

kecantikan mengungkap bahwa mentimun dapat dimanfaatkan sebagai bahan kosmetika untuk perawatan kecantikan dengan diolah menggunakan teknologi modern”.

Adapun sediaan kosmetika untuk perawatan kecantikan kulit antara lain cleansing dan toner, sunscreens, krim pemutih, krim tangan, sabun (muka dan badan), krim pagi atau malam, deodoran, masker wajah dan sebagainya. Salah satu sediaan kosmetika untuk perawatan kulit ialah masker wajah. Masker adalah sediaan kosmetik untuk perawatan kulit wajah yang memiliki manfaat yaitu memberi kelembaban, memperbaiki tekstur kulit, meremajakan kulit, mengencangkan kulit, menutrisi kulit, melembutkan kulit, membersihkan pori-pori kulit, mencerahkan warna kulit, merilekskan otot-otot wajah dan menyembuhkan jerawat dan bekas jerawat. Masker mengandung mineral, vitamin, minyak esensial atau ekstrak buah, dan jika dimanfaatkan untuk mengobati terdapat zat yang dapat menyembuhkan seperti antibakteri (Fauziet, al. 2012).

Masker berdasarkan basisnya, dapat dibedakan menjadi masker berbasis lemak, masker berbasis *rubber* (getah karet), masker berbasis vinil, masker berbasis hidrokoloid dan masker berbasis *Agrillaceous masks* (hasil bumi) (Wilkinson, 1982). Basis masker wajah yang digunakan yakni masker berbasis *Agrillaceous masks* (hasil bumi) sebagai contoh adalah bahan lumpur alam berupa kaolin dan bentonit. Dengan pengaplikasian masker berbasis ini dipasaran dikombinasikan dengan bahan-bahan dasar yang berasal dari alam seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan sebagainya”. “Beberapa tanaman dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam sediaan kosmetika”. Sebagai salah satu contoh adalah sari mentimun yang digunakan sebagai bahan dasar dalam sediaan masker. Buah mentimun terdiri dari beberapa spesies, namun salah satu dari spesies buah mentimun adalah *Cucumis sativus* L. Tanaman ini mengandung vitamin dan mineral yang dapat memberikan nutrisi pada kulit, memberi kelembapan, membersihkan pori-pori kulit, juga berkhasiat mencerahkan warna kulit karena kandungan vitamin C yang tinggi (Octavia, 2008).

Melihat khasiat dari mentimun diatas, peneliti menginginkan membuat sediaan berupa masker yang mekanisme kerjanya dipermukaan kulit atau di stratum corneum. Adapun masker yang ingin diformulasikan oleh peneliti salah satunya adalah sediaan masker lumpur. Masker lumpur ini berfungsi untuk mengangkat kotoran serta mendetoksifikasi kulit wajah. Basis lumpur yang digunakan yaitu kombinasi antara kaolin dan bentonit. Kaolin berfungsi sebagai bahan pengental dan pelekat bahan kosmetik, mencegah timbulnya jerawat, membersihkan kulit wajah, melancarkan peredaran darah, dapat menghilangkan minyak berlebih dan sebagai penyumbat kotoran pada pori-pori, serta dapat membuat kulit halus dan lembut. Sedangkan bentonit berkhasiat sebagai pelembut dengan menyerap kotoran dan minyak berlebih serta mengangkat penyumbatan pori-pori. Dilihat dari fungsi kedua basis ini, maka kaolin dan bentonit dikombinasikan dalam formula masker ini, karena kedua bahan tersebut merupakan golongan tanah liat (*clay*) sehingga dapat menghasilkan basis lumpur.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti perlu memformulasikan sediaan masker sari mentimun (*Cucumis sativus* L.) dengan menggunakan basis lumpur berupa kombinasi kaolin dan bentonit. Dengan parameter yang digunakan berupa evaluasi secara fisik dan kimia dari sediaan berupa uji organoleptis, homogenitas, pH, uji viskositas, sediaan mengering, menyebar, melekat, serta uji pembersihan/kemudahan pencucian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah sari buah ketimun (*Cucumis sativus* L.) dapat diformulasikan sebagai sediaan masker wajah dengan menggunakan basis lumpur?
2. Bagaimana cara mengevaluasi sediaan masker wajah sari buah ketimun (*Cucumis sativus* L.) dengan menggunakan basis lumpur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memformulasikan sari buah ketimun (*Cucumis sativus* L.) dalam bentuk sediaan masker wajah dengan menggunakan basis lumpur.

2. Untuk mengevaluasi sediaan masker wajah sari buah ketimun (*Cucumis sativus* L.) dengan menggunakan basis lumpur.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam memformulasikan masker sari mentimun (*Cucumis sativus* L.)
2. Sebagai bahan informasi bagi para pembaca dan masyarakat terhadap khasiat dan manfaat dari sari mentimun (*Cucumis sativus* L.).
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terhadap formulasi masker sari ketimun (*Cucumis sativus* L.).